INTERNALISASI MERDEKA BELAJAR SEBAGAI SOLUSI DIGITALISASI DI ERA MASYARAKAT 5.0

Muhammad Ullin Nuha[1], M. Jamalun Nizar[2], Nashrulloh Ahsan[3]
[123]Universitas Islam Tribakti Kediri Indonesia
e-mail: [1]muhammadullinn@gmail.com , [2]nizarjamal821@gmail.com,
[3]sarjanaladuni99@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to discuss changes in society's quality standards in both the educational and social fields which are supported by technological advances, so that an independent learning curriculum emerges. The approach to this research is qualitative and the type uses library research research methods using literature (libraries). The research results state the importance of various changes that have been caused by technological advances in the Society 5.0 era. These changes focus more on improvements, in the form of quality and improving quality. Therefore, new technology emerges to help and fulfill human needs. Therefore, the independent learning curriculum was born which provides freedom of thought and creativity in the teaching and learning process for both teachers and students.

Keywords : *Internalization, Independent Learning, Digitalization, Society 5.0*

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah membahas tentang perubahan standar mutu masyarakat baik dalam bidang pendidikan maupun sosial yang ditunjang oleh kemajuan teknologi, sehingga muncul kurikulum merdeka belajar. Pendekatan dalam penelitan ini adalah kualitatif dan jenisnya menggunakan metode penelitian library reseacrh dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Hasil penelitian menyatakan bahwa pentingnya berbagai perubahan yang telah disebabkan oleh kemajuan teknolgi di era Society 5.0. Perubahan tersebut lebih fokus pada perbaikan, berupa mutu serta bertambah baiknya kualitas. Oleh karena itu muncul teknologi baru untuk membantu serta memenuhi kebutuhan manusia. Maka dari itu lahirlah kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan berfikir, berkreatifitas dalam proses belajar mengajar baik dari guru maupun dari siswa.

Kata Kunci : *Internalisasi, Merdeka Belajar, Digitalisasi, Masyarakat 5.0.*

A. Pendahuluan

Perubahan diberbagai sektor kehidupan telah banyak terjadi, perubahan tersebut disebabkan oleh pentingnya teknologi sebagai salah satu alasan utama. Perubahan tersebut telah berkembang menuju arah digital dengan perkembangan teknologi untuk membantu segala bentuk kegiatan manusia. Sebelum Era Revolusi Industri 5.0 kita mengenal Era Revolusi Indrusti 4.0 dimana di era tersebut terdapat perubahan secara lengkap dan luas seta memberikan wawasan yang lebih pada suatu industri dengan memaksimalkan teknologi digital serta internet secara keseluruhan di aspek produksi. Revolusi industri adalah salah satu perubahan besar di bidang teknologi yang mengakibatkan perubahan pada bidang lainnya, terutama di bidang pendidikan dan sosial.[1] Tidak lama setelah era ini dimulai, muncul atau lahir langsung konsep baru dari negara Jepang yaitu Society 5.0. Konsep ini memungkinkan untuk membantu serta memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan berbasis modern seperti *Internet of Things (IoT)* atau *Artificial Intelligence (AI).* Dengan memanfaatkan penuh teknologi yang telah berkembang, melalui Society 5.0 manusia bisa mengembangkan keahlian serta keterampilannya. Dibalik pesatnya perkembangan teknologi buatan, negara Jepang ingin manusia dapat terus mengembangkan potensinya dengan lahirnya konsep tersebut. Bahkan saat ini berbagai negara di dunia terus berusaha memperbaiki sistem mereka di negaranya masing-masing agar tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih demi tercapainya perubahan dalam kehidupan.

Perbaikan pada mutu serta bertambah baiknya kualitas, Indonesia sendiri telah berusaha memperbaiki dari beberapa aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial. Pada dasarnya kedua aspek berupa pendidikan dan sosial sangatlah penting dan tak dapat dipisahkan, dengan kedua aspek tersebut akan menentukan makmur dan sejahteranya kehidupan dalam bersosial. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya kurikulum "Merdeka Belajar" yang telah digagas oleh Menteri Pendidkan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, dengan konsep utama berupa merdeka dalam berfikir. Guru mempunyai kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum menjelaskannya kepada siswa sehingga guru mampu menjawab kebutuhan setiap siswa selama proses

[1] Jesika Dwi Putriani dan Hudaidah, "Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): h. 832.

pembelajaran.[2] Dengan begitu seorang guru maupun siswa dapat dengan merdeka memenuhi tujuan, metode, materi baik dalam perencaan, penerapan dan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka belajar lebih fokus pada kebutuhan siswa dalam belajar, tidak hanya memusatkan fokus kepada seorang guru dalam proses pembelajaran.

Kurikulum ini diharap dapat menjadi konsep baru dalam membentuk generasi yang lebih baik dan mampu memahami ilmu yang disampaikan serta diajarkan oleh guru, tidak hanya sekedar mengingat pelajaran saja. Serta dengan kurikulum ini seorang siswa diharapkan dapat memanfaatkan teknlogi dengan maksimal dalam proses belajar dan tidak hanya bergantung pada tekstual yang berupa buku, namun dapat menggunakan produk digital seperti *e-book.* [3] Ini merupakan hal yang menjadi tanda bahwa masyarakt kita mempunyai perkembangan secara pesat di bidang teknologi khususya di bidang digital.

Menurut hasil penelitian dari Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, Netty Heriwati Henrika Turnip (2022:1) bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik. Menurut penelitian dari Achmad Firmansyah Syaputra, Dian Hidayati, Nor Maya (2023:11) Perkembangan pada inovasi teknologi digital memberikan kemudahan bagi pendidik dalam mentransfer materi dan informasi pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka secara luas.

Masyarakat terus mengalami perubahan yang terus berkembang, mulai yang mulanya masyarakat primitif berubah menjadi agraris dan berubah lagi menjadi masyarakat industri kemudian berubah seperti saat ini yaitu masyarakat informatif.[4] Masyarakat informatif atau masyarakat yang melakukan kegiatan distribusi, penggunaan, dan manipulasi informasi dalam aktivitas ekonomi, politik, dan budaya secara signifikan, menjadi bukti digitalisasi dengan penerapan internet. Sesuai dengan yang telah terjadi, masyarakat kita yang sebelumnya masyarakat *offline* kini telah berubah menjadi

[2] Aini Zulfa Izza dan Mufti Falah, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar," *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020* 01, no. 02 (2020): hal. 10.

[3] Agariadne Dwinggo Samala dkk., "E-Jobsheet Based on Mobile Pocket Book as Digital Learning Resources (DLRs)," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* 14, no. 02 (2021): h. 31.

[4] Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): h. 2099.

masyarakat *online* dalam waktu lima tahun terakhir. Dimana ini juga bisa dijadikan indikator perkembangan atau perubahan masyarakat kita dalam memanfaatkan teknologi berupa informasi komunikasi maupun sosial.

Era *society* 5.0 pun telah mendorong masyarakat kita pada bidang teknologi dan kemanusiaan, seperti cara masyarakat kita beradaptasi dalam proses belajar mengajar. Dengan ini, diharapkan seorang siswa maupun guru mempunyai tekad yang kuat, karakter dan sifat untuk selalu berkembang demi tewujudnya generasi emas demi nusa dan bangsa. Dimana hal ini sesuai dengan inti Kurikulum Merdeka Belajar yang menerapkan kebebasan dalam belajar agar meningkatnya sumber daya manusia yang mempunyai kreatifitas yang tinggi. Serta hal ini Kemendikbud Ristek RI telah berusaha meningkatkan serta memperbaik standar mutu pendidikan di masyarakat kita, terutama dengan digagasnya era *society* 5.0 sekarang.

Dalam melakukan proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan strategi, metode pengajaran dan model dalam perencaan, penerapan, dan evaluasi berdasarkan karakteristik siswa.[5] Sekarang seorang guru tidak dapat lagi mengajar dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah. Guru dituntut untuk bisa kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi pada siswa, sehingga menjadi proses belajar mengajar yang menyenangkan, menarik serta interaktif dengan menggunakan teknologi secara maksimal. Mengingat bahwa saat ini di Era *Society* 5.0 proses pembelajaran akan lebih banyak menggunakan teknologi terutama internet demi tercapainya proses belajar mengajar yang lebih efisien. Sehingga akan menimbulkan sosok siswa yang aktif dan mandiri untuk membentuk pemikiran yang lebih kritis, komunikasi, kolaborisasi, dan kratifitas yang lebih baik.[6] Alhasil dari penulisan studi literatur ini untuk melihat Internalisasi Merdeka Belajar Sebagai Solusi Digitalisasi Di Era Masyarakat 5.0.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami dan mengungkap permasalahan yang sedang dialami oleh subjek peneiitian secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelititan dengan mengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan

[5] Dyah Puspitarini, "Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21," *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022): h. 2.

[6] Yose Indarta dkk., "21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): h. 4340.

fenomena yang sedang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.[7] Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, dan ikut merasakan permasalahan yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reseach*, peneliti akan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu dan mengungkapkan fenomena dan permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat di Era *Society* 5.0 yang barkaitan dengan internalisasi merdeka belajar sebagai solusi digitalisasi di era masyarakat 5.0, yang kemudian hasil dari penelitian ini akan dihimpun dalam bentuk kata-kata.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Society 5.0

Era *Society* 5.0 atau bisa dikenal juga sebagai era super smart society adalah sebuah era yang dicetuskan langsung oleh pemerintah Jepang pada 21 Januari 2019. Era ini dilansir dalam Forum Ekonomi Dunia yang dilaksanakan di Davos, Swiss. Era *society* 5.0 mengharuskan masyarakat agar bisa menyelesaikan berbagai masalah atau dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI*), teknologi robot, bahkan big data sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.[8] Munculnya era *society* 5.0 sebagai pengembangan dari era sebelumnya yaitu revolusi 4.0 yang diklaim akan menggantikan peran manusia. Kemampuan yang di kembangkan manusia dalam teknologi baru khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan menjadikan manusia yang di anggap modern mestinya lebih berfikir secara rasional bukan irasional. Dengan munculnya konsep *society* 5.0 ini manusia akan menjadi pusat (human-centered) yang nantinya akan berbasis pada teknologi *(technology-based)*.[9]

Society 5.0 digambarkan penuh semangat (dinamis) didalam pergerakan mobilitasnya dan timbul tantangan baru dalam menghadapi era

[7] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7.

[8] Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q., "Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 871–879.," Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. Edukatif, t.t., 871-879.

[9] Windra, "Windra. (2021). Pembelajaran menyambut era society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November, 360–366.," Pembelajaran menyambut era society 5.0., t.t.

tersebut, maka dari itu butuh akan adanya upaya dan terobosan baru. Tantangan tersebut muncul di semua sektor dan bidang, khususnya sektor pendidikan. Pendidik harus mampu dalam menciptakan suatu konten pembelajaran yang menarik sehingga siswa mampu memiliki beberapa keterampilan yaitu berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatifitas yang lebih baik. Keterampilan ini sangat dibutuhkan siswa untuk membentuk kompetensi yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Terutama dengan hadirnya teknologi digital seperti komputer dan internet yang mendukung segala aksesibilitas agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Sehingga guru dan siswa sebagai masyarakat sosial yang ikut bergerak dalam perkembangan jaman juga harus mampu mengaplikasikan setiap teknologi yang hadir pada era *society* 5.0.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan langsung dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih mengembangakan lagi bakatnya. Selain itu, adanya program terbaru ini tercetus karena melihat dinamika yang dirasakan pendidik maupun peserta didik terkait monoton atau satu arahnya pembelajaran yang terjadi, sehingga sangat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat, kemampuan dan kompetensinya.

Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan suatu peluang bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Dengan hal tersebut, siswa dapat membentuk karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompetensi. Nantinya siswa akan diberikan keleluasaan dalam mengelaborasi kemampuan dan keterampilan yang ia punya. Dengan hal semacam itu, pendidik dan peserta didik dan saling berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang sifatnya aktif, produktif dan membangun kompetensi peserta didik.[10]

Nadiem Makarim selaku bapak menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) memiliki terobosan

[10] Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H, "Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Mahesa Research Center, 1(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174," Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, t.t.

terbaru dimana dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, nyaman dan ideal tanpa menyusahkan pendidik maupun peserta didik dimana harus menunjukan ketercapaian berupa nilai ketuntasan minimal. Pembelajaran nantinya akan lebih nyaman dan sangat efesien, dikarenakan peserta didik dapat mengembangkan diskusi secara terbuka langsung oleh pendidik, belajar dengan menggunakan konsep bukan lagi didalam kelas melainkan diluar kelas dan lebih dapat membentuk karakter yang mandiri, cerdas, sopan, beradab dan berkompeten. Nantinya peserta didik akan siap menjadi sumber daya manusia (SDM) yang dapat memajukan kecerdasan bangsa.

Konsep "Merdeka Belajar" dapat dengan mudah untuk dipahami dan diucapkan namun nyatanya sangat sulit untuk di implementasikan. Perlu adanya komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya dan tiga hal tersebut tidak akan bisa terlepas. Komitmen dan kemandirian dalam belajar adalah sebuah landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran, hanya saja hal ini juga sulit untuk diterapkan. Kurikulum merdeka belajar tidak memaksa target pencapaian dan inovasi belajar tentunya memerlukan waktu. Siswa menginginkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, dimana hal baru tersebut didapatkan dari peran seorang guru. Berhubungan dengan kompetensi para siswa yang didapatkannya tidak hanya pembelajaran diruang kelas, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari lingkungan belajar lainnya. Maka kompetensi yang diperoleh siswa tidak bersifat inidividualisme namun muncul bersama dengan lingkungan belajar yang telah dibuatnya.[11]

3. Digitalisasi

Di masa lalu, Digitalisasi dipandang sebagai suatu hal yang sangat besar hubungannya dengan organisasi besar yang mengubah cara menggunakan teknologi dalam meningkatkan hasil dari sebuah produk. Terdapat kesalahpahaman bahwa teknologi merupakan komponen utama dari perubahan. Namun, teknologi itu merupakan komponen pendukung dalam perubahan.[12] Digitaliasasi merupakan dampak dari kemajuan perkembangan inovasi yang menghasilkan karakter kontemporer (dan kelompok peran), keyakinan, pandangan, struktur, dan nilai di layar yang mengganti, menumbangkan, mengubah, atau bahkan melengkapi aturan main yang ada

[11] Suryaman, M, "Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 13–28.," Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, t.t.

[12] Kane, G, "Kane, G. (2019). The technology fallacy: People are the real key to digital transformation. Research-Technology Management.

dalam suatu organisasi atau lingkungan.[13] Oleh karena itu, digitalisasi merupakan bentuk perubahan panjang yang mungkin memiliki banyak tujuan, sedangkan inovasi difokuskan pada momen penemuan dan penerapan penemuan itu. Sedangkan digitalisasi dalam dunia pendidikan dapat didefinisikan sebagai penataan kembali model pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital untuk melibatkan peserta didik, guru, orang tua, dan pemimpin secara lebih efektif di setiap titik dalam perjalanan sekolah peserta didik dengan sistem informasi, pengalaman yang disesuaikan dengan keadaan di sekolah.

4. Internalisasi Merdeka Belajar Sebagai Solusi Digitalisasi Di Era Masyarakat 5.0

Internalisasi merdeka belajar pada era *society* 5.0 di Indonesia menjadi suatu terobosan baru yang diharapkan untuk terus berkembang secara kompeten dibalik perkembangan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang lebih sering kita dengar dengan istilah IPTEK menjadi tendensi penting yang harus diperhatikan. Merdeka belajar yang sudah terkonsep dengan rapi progam dari Nadiem makarim sebagai menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan yang sudah dikembangkan menjadi kurikulum yang meiliki relevansi dengan pembelajaran pada abad ke-21 ini, dimana lebih mengutamakan kepentingan peserta didik terlebih dahulu *(student-center)*. Jika kita melihat pada kurikulum Indonesia terdahulu pada kisaran tahun 1947 dimana saat itu proses pembelajarannya masih sangat berfokus kepada pendidik *(teacher center)*. Dalam hal ini, berarti perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan cepat. Arah dan tujuan perkembangan kurikulum di Indonesia lebih fokus kepada terbukanya seluruh akses bagi siswa yang diiringi dengan materi ajar yang berfokus kepada pengembangan diri siswa. Teknologi yang lahir dari pemikiran manusia pun ikut andil dalam menyongsong pembelajaran di era saat ini.

Keterlibatan internalisasi kurikulum merdeka pada era *society* 5.0 inipun menimbulkan model dan strategi pembelajaran baru yang gunanya tak lain untuk menstabilisasikan dan menyeimbangkan dengan keadaan, maka

[13] Hinings, B., Gegenhuber, T., & Greenwood, R. (2018). Digital innovation and transformation: An institutional perspective. Information and Organization, 28(1), 52–61. https://doi.org/10.1016/J.INFOANDORG.2018.02.004, t.t.

lahirlah model-model pembelajaran yang relevan dengan Abad ke-21 saat ini. Model pembelajaran saat ini sangat menekankan bagaimana peserta didik dapat berfikir secara kritis, pandai dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Model pembelajaran ini dapat direalisasikan di sekolah oleh pendidik untuk menyelaraskan dengan kurikulum merdeka terlebih di era *society* 5.0. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik serta menyenangkan. Pendidik harus mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Tidak hanya itu, pendidik dan peserta didik juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dengan tujuan untuk mencari sumber belajar. Pembelajaran yang dihasilkan pada kurikulum merdeka belajar akan menunjukkan peserta didik yang dapat berdiskusi bersama teman dan pendidik, belajar di luar kelas, membentuk karakter diri yang mandiri serta beradab dan yang lebih utama adalah peserta didik yang mampu memiliki kompetensi dalam bersaing di era saat ini.

Kompetensi keterampilan yang meliputi berfikir secara kritis, pandai dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi ini yang akan diterapkan pada Abad ke-21 sekarang. Kurikulum merdeka belajar telah menjawab atas hal itu dengan menghadirkan konsep-konsep baru yang lebih relevan. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital merupakan contoh kecil dari pegaruh era *society* 5.0 saat ini. Perkembangan dari teknologi yang pesat pada awal abad ke-21 merupakan cikal bakal dari pengembangan teknologi pendidikan yang meluas. Berkembangnya teknologi tidaklah mengherankan karena fenomena dari pemanfaatan konsep dan praktek teknologi pada pendidikan yang sebenarnya sudah banyak diterapkan di beberapa negara maju seperti jepang yang menjadi pelopor dari society 5.0. Digitalisasi pada pendidikan lebih terhadap pemanfaatan teknologi guna menunjang pembelajaran dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi atau asesmen. Peran teknologi pada digitalisasi pendidikan memberikan kemudahan dalam administrasi manajerial pendidikan, penerimaan peserta didik baru, maupun kegiatan belajar mengajar. Peran digitalisasi sebagai media pendidikan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media komunikasi seperti handphone, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dilakukan tidak hanya melalui interaksi langsung seperti tatap muka tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media tersebut. Salah satu peran digitalisasi dalam dunia pendidikan saat ini dengan adanya e-

learning, perpustakaan digital, layanan multimedia converence dan sistem administrasi. Dimana dengan bentuk-bentuk digitalisasi tersebut, pemebelajaran menjadi lebih efektif dan efesien sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

Salah satu komponen yang kalah penting untuk menyelaraskan peran digitalisasi yaitu pendidik memilih dan memilah lagi model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka di era *society* 5.0 dalam konteks pemanfaatan teknologi digital. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas adalah model pembelajaran Blended Learning. Selain itu model pembelajaran yang sering diterapkan saat ini adalah Problem Basic Learning (PBL) dan Project Basic Learning (PBL). Dimana kedua model pembelajaran ini lebih menekankan pembentukan kompetensi siswa terutama di era *society* 5.0 pada kurikulum merdeka. Kedua model diatas adalah bentuk realisasi kurikulum merdeka yang memanfaatkan teknologi digital berupa internet (media online), e-learning dan perpustakaan digital. Sehingga model ini memungkinkan untuk memberikan gambaran baru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Secara tidak langsung, setiap model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membentuk keterampilannya. Pada era ini juga menuntut keterampilan yang harus dikuasai dan lebih memfokuskan peserta didik, berpusat pada kompetensi yang perlu digali dari masing-masing peserta didik. Sehingga dapat diharapkan pendidik untuk lebih dapat mempersiapkan lagi peserta didik untuk menguasai keterampilan. Sudah sepatutnya peserta didik sekarang mendapatkan hak dalam mengembangkan keterampilan, bebas berargumen ketika diskusi dan menggali lagi potensi intelektual yang dimiliki peserta didik melalui berbagai macam hal yang disukai dan diminati oleh peserta didik, hal ini juga perlu adanya dorongan, semangat dan stimulus dari pendidik supaya ada hubungan timbal balik diantara keduanya sama halnya seperti simbiosis mutualisme.

D. Simpulan

Kesimpulan dari artikel ini membahas pentingnya berbagai perubahan yang telah disebabkan oleh kemajuan teknologi digital di era *Society* 5.0. Perubahan tersebut lebih fokus pada perbaikan, berupa mutu serta bertambah baiknya kualitas. Indonesia sendiri telah berusaha memperbaiki dari beberapa aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial. Perubahan saat ini telah banyak terjadi, dengan lahirnya teknologi baru untuk membantu serta memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan

berbasis modern seperti *Internet of Things (IoT)* atau *Artificial Intelligence (AI).* Dengan memanfaatkan penuh teknologi yang telah berkembang, melalui *Society* 5.0 manusia bisa mengembangkan keahlian serta keterampilannya. Digitalisasi teknologi dalam pendidikan sangat penting dalam pengaturan pendidikan. Teknologi seharusnya mengubah manusia menjadi lebih baik, menjadi ruang kreativitas pada peserta didik, menumbuhkan keinginan berpikir kritis pada peserta didik, meningkatkan kualitas diri dan taraf pendidikan, serta menambah kelancaran kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam penyampaian kurikulum. Perubahan ini juga menjadi perhatian penting bagi paradigma pendidik, mendorong semangat untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman, dan memperlancar proses belajar mengajar. Dibalik pesatnya perkembangan teknologi buatan tersebut, manusia diharapkan dapat terus mengembangkan potensi serta kreatifitasnya. Maka dari itu dibutuhkan pula kurikulum yang relevan di era digital seperti saat ini, contohnya kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan berfikir, berkreatifitas dalam proses belajar mengajar baik dari guru maupun dari siswa.

Daftar Rujukan

Aini Zulfa Izza dan Mufti Falah. "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar." *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020* 01, no. 02 (2020).

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Dyah Puspitarini. "Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21." *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022).

"Hinings, B., Gegenhuber, T., & Greenwood, R. (2018). Digital innovation and transformation: An institutional perspective. Information and Organization, 28(1), 52–61. https://doi.org/10.1016/J.INFOANDORG.2018.02.004," t.t.

Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, dan Agariadne Dwinggo Samala. "21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).

Jesika Dwi Putriani dan Hudaidah. "Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021).

Kane, G. "Kane, G. (2019). The technology fallacy: People are the real key to digital transformation. Research-Technology Management.," The technology fallacy: People are the real key to digital transformation. Research-Technology Management., t.t.

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. "Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Mahesa Research Center, 1(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174," Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, t.t.

Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. “Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 871–879.,” Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. Edukatif, t.t., 871-879.

Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

Samala, Agariadne Dwinggo, Muhammad Giatman, Wakhinuddin Simatupang, dan Fadhli Ranuharja. “E-Jobsheet Based on Mobile Pocket Book as Digital Learning Resources (DLRs).” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* 14, no. 02 (2021).

Suryaman, M. “Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 13–28.,” Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, t.t.

Windra. “Windra. (2021). Pembelajaran menyambut era society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November, 360–366.,” Pembelajaran menyambut era society 5.0., t.t.